

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan budaya yang pertama kali dikembangkan oleh manusia sebagai respon terhadap tantangan untuk bertahan hidup yang semakin lama semakin sulit karena menipisnya sumber komoditas pangan di alam akibat laju pertumbuhan manusia. Pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik perorangan maupun kelompok pada suatu lahan tertentu. Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap sebagai yang terpenting dalam hal pembangunan ekonomi karena sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian secara nasional (Salahuddin et al., 2021).

Menurut Triyanti et al., 2021 mengatakan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu sektor penyumbang PDB terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan serta sektor hotel dan restoran. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pemerintah menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu prioritas utama karena terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2018, PDB Pertanian mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yaitu tumbuh sebesar 3,7%. Bahkan peningkatan tersebut melebihi target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 3,5% (BPS, 2019).

Pertanian dapat dibagi menjadi dua artian, yaitu pertanian dalam arti luas dan pertanian dalam arti sempit. Pertanian dalam arti luas meliputi beberapa subsektor diantaranya, tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan dengan tujuan agar menghasilkan produk. Sedangkan pertanian dalam arti sempit yaitu usaha pertanian dimana komoditas utama berasal dari subsektor

tanaman pangan serta dilakukan pengelolaan tanaman dan lingkungan agar menghasilkan suatu produk.

Pertanian terdiri atas lima subsektor, tentunya setiap subsektor memiliki komoditas unggulan masing-masing di Indonesia. Pada subsektor tanaman pangan, salah satu komoditas unggulannya adalah padi. Padi (*Oryza sativa*) merupakan salah satu tanaman serealia yang menjadi sumber karbohidrat bagi tubuh melalui pemanfaatan bulir bijinya. Beras yang merupakan hasil produksi padi merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan pangan juga meningkat secara kuantitas. Sehingga permintaan beras berada pada urutan pertama karena permintaan yang tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui kebijakan baik pada aspek budidaya atau produksi maupun aspek lain seperti inovasi teknologi dan pengolahan hasil untuk mengendalikan stabilitas stok dan harga komoditas beras (Hidayat & Suciaty, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi padi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 83.037 ton atau mengalami kenaikan sebesar 2,33% dari tahun 2017 yaitu sebanyak 81.149 ton (BPS, 2019).

Seiring berjalannya waktu lahan pertanian banyak mengalami peralihan fungsi menjadi lahan non pertanian seperti peralihan lahan menjadi bangunan untuk pemukiman maupun industri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik luas lahan pertanian di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 7.463.948 Ha dimana mengalami penurunan dari tahun 2017 yaitu sebesar 8.164.045 Ha (Kementerian Pertanian, 2020). Adanya penurunan luas lahan pertanian tersebut menunjukkan

bahwa pertanian di Indonesia masih belum bisa diandalkan. Sementara luas lahan pertanian khususnya lahan pertanian sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengalami penurunan yang dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian Sawah D.I.Yogyakarta Tahun 2014-2016

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian Sawah (ha)		
		2014	2015	2016
1	Kulonprogo	10.296	10.336	10.336
2	Bantul	15.191	15.225	15.150
3	Gunungkidul	7.865	7.865	7.875
4	Sleman	22.233	21.907	21.841
5	Yogyakarta	65	62	60

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta, 2016

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa luas lahan pertanian sawah pada dua kabupaten justru mengalami kenaikan tiap tahunnya yaitu pada Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul. Sementara daerah yang mengalami penurunan luas lahan pertanian secara signifikan adalah Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Kabupaten Sleman dengan luas lahan pada tahun 2014 yaitu 22.233 ha mengalami penurunan menjadi 21.841 ha pada tahun 2016. Sedangkan Kota Yogyakarta mengalami penurunan dari 65 ha di tahun 2014 menjadi 60 ha di tahun 2016.

Dalam rangka mencegah semakin berkurangnya lahan pertanian khususnya lahan pertanian sawah akibat alih fungsi lahan, perlu dilakukan opsi alternatif sebagai langkah awal mencegah kekurangan lahan pertanian yaitu melalui intensifikasi lahan pertanian. Intensifikasi pertanian merupakan suatu proses pengolahan lahan pertanian yang telah tersedia dengan sebaik-baiknya, guna meningkatkan hasil pertanian dengan menggunakan berbagai sarana (Hidayati et al., 2019). Intensifikasi lahan pertanian dinilai menjadi satu-satunya cara dan

harapan untuk tetap dapat memenuhi permintaan pangan di masa depan, selain itu intensifikasi lahan dilakukan sebagai pertimbangan efisiensi lahan pertanian agar tetap memperoleh keuntungan yang besar (Yaqoob et al., 2022).

Opsi alternatif yang dapat dilakukan untuk mencegah alih fungsi lahan salah satunya melalui Integrated Rice-Fish Farming System (IRFFS) atau integrasi sistem usahatani mina padi (Saiful Islam, 2016). Mina padi merupakan integrasi budidaya padi dan ikan dalam satu lahan sehingga menghasilkan output dua komoditas sekaligus. Sistem mina padi menjadi salah satu sistem intensifikasi lahan yang dianjurkan oleh pemerintah sejak tahun 1950 hingga sekarang (Mulyadi et al., 2020). Penerapan sistem mina padi juga mampu mengurangi risiko apabila terjadi kegagalan pada salah satu komoditas. Maka dari itu, sistem mina padi dapat menjadi alternatif berkelanjutan untuk monokultur padi baik dari sudut pandang ekonomi maupun ekoklogis (Dey et al., 2019).

Pelaksanaan sistem mina padi di D.I. Yogyakarta cukup banyak diterapkan oleh para pelaku usahatani terutama di Kabupaten Sleman. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui tabel 2 hasil produksi budidaya ikan melalui sistem mina padi berikut ini :

Tabel 2. Luas Area, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Ikan Budidaya Mina Padi per Kecamatan di Kabupaten Sleman 2017

No.	Kecamatan	Luas Area (Ha)	Produksi (Kg)	Rata-Rata Produksi (Kg/Ha)
1	Moyudan	6.5	187	28.69
2	Minggir	8.5	244	28.71
3	Seyegan	35	1005	28.72
4	Godean	4.5	130	28.89
5	Gamping	5.5	157	28.55
6	Mlati	2.5	72	28.80
7	Depok	2	59	29.25
8	Berbah	6	173	28.75
9	Prambanan	1	29	28.80
10	Kalasan	2	58	29.00
11	Ngemplak	6.5	188	28.92
12	Ngaglik	2	58	29.00
13	Sleman	2	58	28.75
14	Tempel	2.5	72	28.80
15	Turi	6.5	187	28.74
16	Pakem	12	345	28.75
17	Cangkringan	3	86	28.70
Jumlah		108	3106	28.76

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kabupaten Sleman, 2017

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa seluruh kecamatan di Kabupaten Sleman menerapkan sistem usahatani mina padi. Kecamatan yang paling banyak menerapkan sistem usahatani mina padi yaitu Kecamatan Seyegan dengan luas area sebesar 35 ha dan produksi ikan sebesar 1005 kg. Sementara urutan kedua kecamatan yang banyak menerapkan usahatani mina padi adalah Kecamatan Pakem dengan luas area sebesar 12 ha dan hasil produksi sebesar 345 kg.

Keberhasilan sistem mina padi tentu tidak lepas dari peranan penting dari pelaku usahatani yang berkontribusi selama proses pelaksanaan usahatani yaitu seorang petani. Salah satu daerah yang menerapkan sistem pertanian mina padi terdapat di Kalurahan Candibinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, petani di Kalurahan Candibinangun bergantung pada pendapatan usahatani mina padi walaupun terdapat beberapa petani yang juga bekerja di luar usahatani bahkan di luar kegiatan pertanian. Namun, mayoritas petani mina padi menggunakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani mina padi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Rumah tangga petani menggunakan seluruh pendapatan hasil usahatani untuk kebutuhannya dalam bentuk pengeluaran rumah tangga, baik pengeluaran pangan maupun pengeluaran non pangan. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani menjadi tolok ukur dalam menentukan kesejahteraan dari rumah tangga petani tersebut. Petani di Kalurahan Candibinangun melakukan sistem mina padi dari tahun ke tahun dikarenakan sistem mina padi dianggap lebih menguntungkan daripada sistem konvensional.

Oleh karena itu, dari permasalahan di atas perlu dilakukan penelitian terkait pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani mina padi, dan apakah dengan adanya sistem mina padi dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani di Kalurahan Candibinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman
2. Mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani di Kalurahan Candibinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendapatan, pengeluaran dan kesejahteraan rumah tangga petani mina padi
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam menentukan kebijakan terkait kesejahteraan rumah tangga petani
3. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait usahatani mina padi serta sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.